

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

Vol. 6, No.1, Juni 2020

ISSN: 2476-9320

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 1 Juni 2020

- Pembina** : H. Saprillah, S.Ag.M.Si.
- Pimpinan Redaksi** : Muhammad Irfan Syuhudi, M.Si.
- Dewan Redaksi** : Dra. Hj. Nelly
Syamsurijal, S. Ag. M.Si.
Dr. Sabara, M. Phil.I
Sitti Arafah, S. Ag, MA.
- Editor/Penyunting** : Prof. Dr.H. Abd. Kadir Ahmad, MS.
Paisal, SH.
Muh. Ali Saputra, S. Psy
Muh. Dachlan, SE. M.Pd.
- Kesekretariatan** : Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S. Sos.
Zakiah, SE.
Azruhyati Alwy, SS.
Dr. Elce Yohanna Kodina, M.Th.
- Layout** : Zulfikar Kadir, SH.
- Alamat Redaksi** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411- 452952 Fax 0411-452982
Email:jurnalmimikri@gmail.com

“Mimikri” Jurnal Bidang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan terbit dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan Desember. Redaksi menerima tulisan mengenai agama dan kebudayaan, baik berupa artikel hasil penelitian, kajian non penelitian, dan resensi buku. Panjang tulisan 15-20 halaman, A4, 1,5 sparis, font Times New Roman, 12, margin 3 cm, pengutipan acuan dalam tubuh tulisan menggunakan (*innote*) dengan urutan nama penulis, tahun erbit, dan halama, seperti (Saprillah, 2019: 12), diserahkan dalam format *print out* dan file dalam format Microsoft Word. Biodata penulis dapat dikirimkan melalui e-mail: petunjuk lengkap penulisan terdapat pada bagian belakang jurnal ini.

SALAM REDAKSI

Mimikri dalam edisi ini mengangkat tema Moderasi Beragama. Tema ini sengaja dipilih untuk menggemakan moderasi beragama lebih nyaring lagi. Sebagaimana kita pahami bersama, Indonesia dalam beberapa tahun terakhir berkubang dengan maraknya paham-paham keagamaan yang intoleran bahkan ekstrem. Laman berbagai pemberitaan di media *online* dihiasi dengan ajaran-ajaran keagamaan yang intoleran dan penuh dengan ujaran kebencian. Dalam situasi semacam itu, maka ceramah-ceramah yang sejuk, informasi yang menenangkan dan tulisan-tulisan yang mengusung kedamaian dan moderasi beragama patut dimasifkan.

Moderasi beragama sendiri adalah sikap keberagamaan yang memilih posisi di tengah-tengah. Tidak mengambil posisi ekstrem di salah satu sisi; radikal di sisi satunya dan liberal pada sisi yang lainnya. Tentu moderasi beragama, bukanlah menggampangkan agama, misalnya karena atas nama kebebasan, lalu harus memungguni prinsip-prinsip agamanya sendiri. Sebaliknya moderasi beragama adalah sikap sungguh-sungguh menjalankan ajaran agama, sembari di saat yang sama terbuka untuk berdialog dengan agama lain.

Jika sikap seperti yang disebutkan tadi yang dimaksud dengan moderasi beragama, maka seharusnya “*all religions are inherently moderate.*” Tetapi sayangnya dalam praktiknya tidak semudah mengucapkannya. Di Indonesia sendiri tantangan untuk menerapkan moderasi beragama ini tidaklah mudah. Kendati demikian, berbagai pengalaman-pengalaman dan praktik yang berkembang di masyarakat memberikan harapan yang cukup besar. Harapan bahwa moderasi beragama akan menjadi *mainstream* beragama di Indonesia.

Beberapa tulisan dalam mimikri kali ini menggambarkan beberapa model-model moderasi beragama yang dipraktikkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Meski di antara itu ada pula yang memperlihatkan tantangan moderasi itu sendiri. Salah satunya yang memperlihatkan tantangan atas moderasi beragama, tepatnya moderasi Islam termuat dalam tulisan pertama yang disajikan oleh Muhammad Nurkhoiron: “*Liberalisasi Sebagai Moderasi Islam Dalam Masyarakat Pasca Sekuler.*” Tulisan ini mempertanyakan kemajuan Islam moderat saat ini di tengah gemuruhnya Islam politik yang sedang semangat mencari celah penyatuan agama dan negara.

Sementara itu tulisan Sabara yang menyoal Paradigma dan Implementasi Moderasi Beragama dalam Konteks Kebangsaan menunjukkan kerentanan dari keragaman di Indonesia pasca reformasi. Dengan penelusuran literatur, Sabara mengemukakan keretakan-keretakan dalam kemajemukan kita karena semakin menguatnya politik identitas pasca reformasi. Karena itulah menurutnya, moderasi beragama menjadi alternatif keberagamaan di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang religius-nasionalis ini.

Tulisan selanjutnya dari Syamsurijal mengenai *Santri yang Berdamai dengan Tradisi Lokal*, menyajikan satu fakta yang cukup unik, yakni kenyataan bahwa pesantren *salafi* yang selama ini dituduh konservatif, intoleran dan anti tradisi, malah berjalan sebaliknya di pesantren-pesantren *salafi* di Polewali Mandar (Polman). Melalui kiai atau *Annang Guru*, pesantren *salafi* justru menjadi penjaga tradisi atau tepatnya menjadi semacam *the main connecting link* antara Islam dan tradisi lokal.

Berikutnya ada tulisan Sitti Arafah: *Pengarustamaan Kearifan Lokal dalam Moderasi Beragama; Meneguhkan Kepelbagaian*. Tulisan ini menitik beratkan pentingnya tradisi atau kearifan lokal yang ada di banyak tempat di Indoensia ini dalam menopang kehidupan beragama yang moderat. Kearifan lokal yang bersumber dari ajaran leluhur sejatinya banyak mengandung ajaran tentang moderasi ini. Tinggal kini bagaimana ajaran tersebut kembali direvitalisasi agar tidak kehilangan elang vitalnya dalam kehidupan beragama masyarakat.

Setelah tulisan Siti Arafah, Muh Rais muncul dengan tulisan yang lebih konseptual. Ia menjelaskan konsep moderasi Islam yang disebut dengan *washatiyah*. Tulisan berjudul “*Mengarus Utamakan WasathiyahIslam: Antara Doktrin dan Praksis Sosial*”, berkuat dengan bagaimana Islam memandang *wasatiyah* berdasarkan sumber-sumber yang otoritatif, misalnya pandangan Al-qur’an, Hadist maupun pendapat ulama. Kendati tulisan semacam ini telah banyak ditulis oleh berbagai pakar, tetapi tetap terasa penting, khususnya untuk kepentingan sosialisasi secara masif isu moderasi Islam.

Tulisan yang juga mengemukakan pengalaman moderasi beragama muncul dalam: “*Warung Kopi Jalan Roda; Merekam Ingatan Kolektif dan Merawat Toleransi*”. Tulisan Irfan Syuhudi menunjukkan Warung Kopi bisa menjadi ruang publik tempat perjumpaan berbagai kalangan. Warung Kopi di Jalan Roda di kota Manado telah menjadi ruang semacam itu. Di tempat itulah toleransi disemai dalam bentuk-bentuk diskusi dan dialog-dialog yang konstruktif.

Mimikri untuk edisi kali ini ditutup oleh Paisal yang menulis soal “*Kerukunan Beragama dan Dinamika kebangsaan di Wilayah Perbatasan Indonesia-Papua*.” Tulisannya menunjukkan bahwa masyarakat Papua di daerah perbatasan menjunjung tinggi nilai-nilai kerukunan beragama. Tetapi yang lebih menarik, meski mereka sudah sering melintas batas dan berbaur dengan masyarakat Papua Nugini, tetapi Komitmen Kebangsaannya tidak hilang.

Walhasil, apakah setuju dengan ide-ide yang tercetus dalam tulisan ini atau tidak, itu semua terpulang ke pembaca sekalian untuk menyelami tulisan-tulisan dalam jurnal ini. Pada akhirnya redaksi mengucapkan: “Selamat membaca....!”

MIMIKRI

Jurnal Agama dan Kebudayaan

ISSN: 2476-9320

Vol. 6, No. 1 Juni 2020

DAFTAR ISI

____ **MUHAMMAD NURKHOIRON** ____

LIBERALISASI SEBAGAI MODERASI ISLAM
DALAM MASYARAKAT PASKA SEKULER

Halaman 1 - 16

____ **SABARA** ____

PARADIGMA DAN IMPELEMENTASI MODERASI
BERAGAMA DALAM KONTEKS KEBANGSAAN

Halaman 17 - 35

____ **SYAMSURIJAL** ____

SANTRI YANG BERDAMAI DENGAN TRADISI LOKAL:
MELONGOK MODERASI BERAGAMA
DI LINGKUNGAN PESANTREN SALAFI

Halaman 36 - 57

____ **SITTI ARAFAH** ____

PENGARUSUTAMAAN KEARIFAN LOKAL DALAM MODERASI BERAGAMA;
MENEGUHKAN KEPELBAGAIAN
(SEBUAH PRAKTIK PADA MASYARAKAT PLURAL)

Halaman 58 - 73

____ **MUHAMMAD RAIS** ____

WASATHIYYAH ISLAM: ANTARA DOKTRIN DAN PRAKSIS SOSIAL

Halaman 74 - 95

____ **MUH. IRFAN SYUHUDI** ____

WARUNG KOPI JALAN RODA; MEREKAM INGATAN
KOLEKTIF DAN MERAWAT TOLERANSI

Halaman 96 - 112

____ **PAISAL** ____

KERUKUNAN BERAGAMA DAN KOMITMEN KEBANGSAAN
DI WILAYAH PERBATASAN PAPUA

Halaman 113 - 130

WARUNG KOPI JALAN RODA; MEREKAM INGATAN KOLEKTIF DAN MERAWAT TOLERANSI

Muh. Irfan Syuhudi

Peneliti Balai Litbang Agama Makassar

Jalan AP. Pettarani No. 72 Makassar

Email: irfansyuhudi@gmail.com

Abstrak

Warung kopi Jalan Roda, atau Warkop Jarod, hanya terdapat di Kota Manado, Sulawesi Utara. Namanya melegenda dan menyejarah. Ia tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik, yang mempertemukan beragam identitas seperti aktivis, politisi, pejabat, dan masyarakat umum. Tetapi juga, menjadi ruang pertemuan untuk membicarakan sejumlah agenda penting terkait masalah toleransi dan kerukunan umat beragama, yang mewujud melalui gerakan aksi di lapangan, terutama akhir 1999 dan awal 2000-an. Setelah sekian tahun bertahan, keberadaan warung kopi Jarod sebagai ruang publik tetap tak berubah, hingga kini. Ia tetap menjadi “markasnya” para aktivis, politisi, dan pejabat pemerintah setempat untuk berdiskusi, bersosialisasi, dan menuangkan berbagai gagasan berkenaan dinamika sosial, politik, budaya, dan keagamaan. Dari berbagai diskusi inilah, kemudian ikut “menularkan” serta melahirkan pikiran-pikiran toleran dan moderat kepada masyarakat luas. Meskipun sejumlah kajian riset selalu menempatkan Manado dan Sulawesi Utara sebagai daerah dengan perolehan indeks bagus berkenaan toleransi dan kerukunan umat beragama, tetapi sayangnya, selalu saja ada peristiwa yang kerap mengganggu kehidupan harmonisasi di daerah ini.

Kata kunci: *warung kopi jalan roda, ruang publik, toleransi, kerukunan, Manado*

PENDAHULUAN

Sejauh ini, banyak yang beranggapan, warung kopi hanyalah tempat nongkrong sambil menikmati kopi. Keberadaan warung kopi pun terlihat tidak istimewa. Barangkali, yang membedakan cuma tempatnya dan racikan kopi. Namun, menariknya, warung kopi mampu membuat orang betah duduk seharian dan menghabiskan waktu berjam-jam. Mengapa? Sebab, sebagian warung kopi kini sudah berubah fungsi. Ia, yang dulunya hanya sebatas tempat duduk-duduk sambil minum kopi, perlahan-lahan menjelma menjadi ruang publik. Andi Faisal, yang menulis Warung-warung Kopi

di Makassar sebagai Ruang Publik (Politik) Kontemporer (2015), mengemukakan, warung kopi di Makassar kerap dialihfungsikan sebagai ruang publik dalam konteks politik dan pemilihan kepala daerah. Bagi pejabat pemerintah, calon legislatif, dan calon kepala daerah, warung kopi tidak hanya sekadar tempat minum kopi. Ia juga menjadi ruang buat mereka bersosialisasi, melempar gagasan, dan bahkan, menanamkan hegemoni kekuasaan kepada warga masyarakat (Faisal, 2017).

Hal serupa dikatakan Erwiza Erwan. Ketika meneliti Dinamika Komunitas Warung Kopi dan Politik

Resistensi di Pulau Belitung (2014), ia menemukan, warung kopi di Belitung tidak hanya dijadikan ajang usaha bisnis menguntungkan, serta menjadi ruang publik yang mempertemukan banyak orang lintas kalangan. Lebih dari itu. Warung kopi di Bitung, menurut riset peneliti senior Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) ini, adalah tempat membentuk komunitas, solidaritas, dan saluran politik resistensi untuk memperjuangkan keadilan (Erman, 2014).

Saat ini, warung kopi sudah menjadi fenomena kota metropolitan. Hampir semua kota-kota besar di Indonesia, termasuk di Manado, yang menjadi lokus tulisan ini, terdapat warung kopi. Mulai kopi yang dibanderol harga mahal lantaran jenis-jenis kopinya menggunakan nama-nama “luar”, seperti Exelso, Starbucks, J.CO, Maxx Coffee, hingga warung-warung kopi tradisional dengan harga kopi standar.

Sama seperti daerah lain di Indonesia, warung kopi di Manado tak hanya menjadi tempat “bakumpul” (berkumpul) dan “bacarita” (bercerita). Ia juga telah menjelma menjadi ruang publik dan bersosialisasi ragam komunitas. Karena itu, merupakan pemandangan umum apabila melihat warung kopi difungsikan sebagai ruang pertemuan formal maupun non formal, seperti

seminar, diskusi, jumpa pers, rapat, arisan, hingga reuni.

Dari sekian jumlah warung kopi yang tersebar di Manado, ada sebuah warung kopi yang namanya cukup melegenda, yaitu Warung Kopi Jalan Roda, atau dikenal Warkop Jarod. Saat warung kopi di Manado belum “menjamur” seperti sekarang ini, ia sudah ada dan eksis. Pada awal-awal 1990-an, orang-orang yang kerap nongkrong di sana bukanlah orang sembarangan, melainkan para aktivis, politisi, serta akademisi kampus. Tak heran, banyak yang saat itu menyebut warung kopi Jarod sebagai “warung aktivis”, atau “DPRD Tingkat III” (Iqbal, 2016:83). Meskipun saat ini jumlah pengunjung mulai berkurang, terutama dari kalangan aktivis dan politisi, warung kopi ini tetap ramai dikunjungi masyarakat umum. Karena punya nilai sejarah, Pemerintah Kota Manado kemudian menjadikan tempat ini sebagai salah satu kawasan bernilai sejarah, dan menjadi kunjungan pariwisata dengan nama Kawasan Ekowisata Jalan Roda.

Perwujudan warung kopi Jarod tidak seperti warung kopi pada umumnya, yang biasanya terdiri atas satu tempat atau satu bangunan. Model warung kopi Jarod tidak demikian, karena di dalam kawasan ini terdapat juga sejumlah warung makan dengan pemilik warung yang berbeda-beda. Konsepnya adalah menggabungkan

warung kopi dan warung makan (akan dijelaskan pada sub bab lain).

Warung kopi Jarod memiliki kisah panjang menarik. Ia menjadi saksi bisu atas beberapa peristiwa penting di Manado dan Sulawesi Utara, terutama kisaran 1990-an hingga awal 2000-an. Pada tahun-tahun itu, kehidupan umat beragama di Manado sempat mengalami “ketegangan” akibat rembesan konflik agama di Ambon, akhir 1999. Untuk meredam ketegangan antarumat beragama (Islam dan Kristen) di Manado, dan bahkan Sulawesi Utara, pejabat pemerintah, tokoh agama, tokoh masyarakat, seringkali menggelar pertemuan penting di warung kopi Jarod. Tempat ini dipilih, selain dianggap netral, juga menjadi tempat berkumpulnya orang-orang lintas agama dan etnis. Masyarakat tempatan pun acap kali menjuluki tempat ini miniatur kerukunan umat beragama.

Jauh sebelum warung kopi berdiri di Manado seperti terlihat saat ini, warung kopi Jarod sudah menjadi tempat rujukan orang-orang untuk menghelat pertemuan penting, atau menjadi ruang publik bagi seluruh elemen masyarakat. Ruang publik, meminjam istilah Jurgen Habermas (dalam Faisal, 2017:236), merupakan kondisi yang memungkinkan para warga negara datang bersama-sama mengartikulasikan kepentingan-kepentingannya untuk membentuk opini dan kehendak bersama secara diskursif. Maksud Habermas adalah

pertama; semua warga negara yang mampu berkomunikasi memiliki hak yang sama dalam berpartisipasi di ruang publik. Kedua; semua partisipan memiliki peluang sama untuk mencapai konsensus yang fair dan memperlakukan rekan komunikasinya sebagai pribadi-pribadi yang otonom dan bertanggungjawab, bukan sebagai alat untuk kepentingan tertentu. Ketiga; ada aturan bersama yang melindungi proses komunikasi dari tekanan dan diskriminasi, sehingga argumen yang lebih baik menjadi proses dasar diskusi.

Dengan melihat keragaman agama maupun etnis orang-orang yang nongkrong di warung kopi Jarod sejak dulu hingga kini, tulisan ini sebenarnya hendak “mengingat ulang” atau merekam ingatan kolektif warga Manado tentang keberadaan tempat ini, yang tidak hanya sebagai ruang publik, melainkan juga ruang mediasi beberapa pertemuan penting terkait dinamika sosial keagamaan pada awal 1990-an di Manado. Dengan begitu, tidak seperti halnya tempat lain di Manado, warung kopi Jarod punya jejak sejarah tentang upaya membangun dan memelihara toleransi masyarakat Manado.

Artikel ini bukan bertujuan meromantisir masa lalu. Apalagi, sampai “membesar-besarkan” eksistensi warung kopi Jarod. Artikel ini bukan pula ingin menulis ulang (*re-writing*), seperti halnya kajian Post Kolonial, di mana masa lalu

hanya punya arti ketika dihadirkan di masa sekarang. Meski begitu, artikel ini tentu saja akan menyinggung masa lalu, yang tidak saja dihadirkan untuk “meng-ada”, tetapi juga untuk mengingat-ingat dan merawat masa lalu, seperti adanya (Baso, 2016:41-45). Dengan mengingat masa lalu, terutama berkenaan peristiwa terkait penyelesaian masalah sosial keagamaan, serta tempat berinteraksinya ragam identitas di warung kopi Jarod, saya ingin mengajak generasi muda Manado untuk menjadikan realitas tersebut sebagai suatu ingatan kolektif, sekaligus pelajaran penting, untuk kemudian bersama-sama merawat kerukunan antarumat agama di daerahnya.

Di samping itu, tentunya yang tak kalah penting adalah, warung kopi Jarod bisa pula dijadikan semacam simbol “jejak-jejak ingatan” (*memory trace*), yang berfungsi sebagai jembatan manusia di masa kini untuk memasuki masa silam. Menurut Sutton dalam Poole (2008), jejak ingatan semacam jembatan yang menghubungkan antara batas waktu masa silam dan masa kini. Ada mekanisme psikologis yang melibatkan proses penyimpanan ingatan, berupa benda-benda artefak. Benda itu menjadi *technologies of memory* (teknologi ingatan) yang menjaga kelangsungan ingatan dan mewariskannya dari satu generasi kepada generasi yang lainnya. Istilah *technologies of memory*

dimaksudkan sebagai jejak yang terkandung di dalam inskripsi publik atas masa lalu (Tota, 2001, dalam Darmawan, 2008:11).

Artikel ini juga menjadi refleksi atas pengalaman saya setelah beberapa kali ke Manado, serta melakukan interaksi dan menjalin keakraban dengan orang-orang dari beragam komunitas. Meskipun artikel ini nantinya menceritakan mengenai relasi sosial dan hubungan antarumat beragama di Manado secara umum, namun warung kopi Jarod tetap menjadi *entry point* untuk melihat dinamika sosial keagamaan di kota ini. Saya menemukan, keakraban pengunjung berbeda agama yang nongkrong dan berdiskusi di warung kopi Jarod, menjadikan mereka memiliki wawasan terbuka, toleran, dan saling menghargai perbedaan keyakinan. Karena sering bertemu dan mengobrol, mereka akhirnya seperti saudara (meski beda agama).

Warung Kopi Jarod yang Melegenda; Nongkrong sambil Menyelami Masa Silam

Nama warung kopi Jarod sangat melegenda di Manado. Kalau Anda jalan-jalan ke Manado dan kemudian menanyakan keberadaan tempat ini, semua orang pasti mengetahuinya. Bahkan, ada *ujar-ujar* yang menyatakan, “Jangan merasa pernah ke Manado kalau tidak pernah minum kopi di Jalan Roda.”

Maksudnya, jika ada orang luar Manado, apalagi penikmat kopi tetapi tidak mampir ke tempat ini, maka kunjungan mereka dianggap belum terasa lengkap.

Kalau melihat dari segi lokasi maupun tempat nongkrong, warung kopi Jarod sebenarnya tampak biasa-biasa saja. Tidak terlihat keistimewaan dari tempat ini. Ia, tentu saja, masih kalah jauh dibanding sejumlah warung kopi atau rumah kopi yang bertebaran di Manado. Setidaknya, dari segi estetika bangunan, warung kopi Jarod sama sekali tidak menghadirkan sebuah kemewahan. Begitupula dari segi fasilitas, ia tidak menyediakan daya tarik yang mampu menyedot pengunjung untuk betah duduk berlama-lama. Bandingkan saja dengan sejumlah warung kopi yang usianya terbilang baru di Manado. Selain tempatnya nyaman, juga menyediakan fasilitas internet gratis. Warung kopi yang boleh dikatakan selalu ramai pengunjung adalah Rumah Kopi Billi dan Old Coffee.

Memang, jika melihat beberapa penelitian tentang warung kopi, salah satu yang menjadi tarik warkop adalah ketersediaan fasilitas. Misalnya, Ompusunggu dan Djawahir, yang menulis *Gaya Hidup dan Fenomena Perilaku Konsumen pada Warung Kopi di Malang*, dan dimuat di *Jurnal Aplikasi Manajemen* 2014, menyebutkan, pengelola atau pemilik warung kopi menyadari betul gaya

hidup perilaku konsumen di warungnya. Karena itu, selain menyediakan tempat nyaman supaya para pelanggan betah dan berharap di lain waktu akan datang kembali, pemilik warung kopi juga menyediakan beragam fasilitas. Di antaranya, internet gratis (Ompusunggu, Marthin Pangihutan dan Djawahir, 2014).

Nurlaila Hayati, dalam artikelnya di *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* (2015), mengenai Eksistensi Penggunaan Wifi di Warung Kopi di Banda Aceh, berkata sama. Nurlaila melihat, kehadiran internet atau wifi gratis menjadi penyebab utama orang mendatangi sebuah warung kopi. Bahkan, kolaborasi antara warung kopi dengan wifi telah melahirkan sejumlah komunitas baru di warung kopi Banda Aceh, yakni “ngopi sekaligus ngenet” (Hayati, 2015).

Pertanyaannya adalah, mengapa warung kopi Jarod ramai pengunjung, meskipun minim fasilitas? Saya beranggapan, yang bikin ramai adalah faktor sejarahnya. Selain menikmati suguhan kopi dan kuliner lainnya, pengunjung seolah diajak untuk mengenang sejarah di tempat ini. Jadi, warung kopi ini sudah menjadi semacam “tempat wisata kopi.” Ibarat benteng pertahanan peninggalan kolonial, meskipun kondisinya berlumut dan tidak terawat, orang-orang tetap saja ramai berkunjung. Hal ini disebabkan, ada peristiwa bersejarah dari kehadiran

benteng pertahanan tersebut. Selain faktor kesejarahan, para pengunjung yang mendatangi tempat ini, memang ingin mengobrol dan berdiskusi, bukan berselancar di dunia maya.

Selain warung kopi Jarod, sebenarnya masih ada satu warung kopi lagi di Manado yang berusia tua, dan bertahan hingga kini. Bahkan, meskipun ruangnya tidak menggunakan pendingin udara (*air conditioner*) dan menyediakan fasilitas internet, warung kopi ini tetap ramai pengunjung. Nama warung kopi tersebut adalah Rumah Kopi Tikala, yang dirintis oleh Ku' Tjiang Hie (Hui). Rumah kopi ini telah ada sejak 1967, dan sampai saat ini mampu bertahan di tengah derasnya gempuran warung-warung kopi bergaya modern. Kini, rumah kopi Tikala dikelola anak-anak Ku' Tjiang Hie. Kelebihan rumah kopi Tikala adalah, menyajikan citarasa kopi yang berbeda. Pemiliknya membuat dan meracik sendiri kopinya, dan yang juga menjadi ciri khas adalah, selalu ada nyala api dari bara tempurung kelapa yang senantiasa hidup sepanjang hari, sehingga menghasilkan citarasa dan aroma kopi yang khas (Damis, 2018:2).

Antropolog senior Sulawesi Utara, Alex J. Ulaen, menyatakan, warung kopi Jarod sejak dulu dianggap sebagai miniatur potret kerukunan umat beragama di Manado. Semua orang dari lintas agama

dan lintas etnis bisa ditemui di sana. Mereka berbicara dan duduk-duduk di satu meja. Semua identitas sosial melebur menjadi satu di warung kopi tersebut. Begitupula, tidak ada stigma maupun stereotipe yang diberikan kepada seseorang, yang disebabkan menyandang identitas tertentu.

Sebelum “disulap” menjadi warung kopi, tempat ini dulunya merupakan pusat transportasi darat berupa gerobak atau pedati dengan roda kayu besar, yang ditarik oleh sapi atau kuda. Di tempat ini pula, menjadi pusat pertemuan orang-orang yang berasal dari kabupaten lain, antara lain, Minahasa, Sangihe, Gorontalo, dan Bolaang Mongondow. Mereka semua datang dari daerahnya masing-masing untuk mencari nafkah di kota ini. Setelah lelah bekerja, mereka kemudian berkumpul dan mengobrol di kawasan ini sambil minum kopi dan makan. Sembari beristirahat melepaskan kepenatan, mereka pun memarkir gerobaknya yang ditarik sapi atau kuda di sepanjang jalan ini.

Jalan Roda terletak di pusat Kota Manado, di seputaran Presiden Plaza. Lokasinya pun tak jauh dari Titik Nol Kota Manado. Tulisan Michel Sendow, yang saya kutip di *kompasiana.com*, menyebutkan, kawasan ini dulunya disebut stasiun pedati. Bahkan, Jalan Roda sebenarnya sudah ada sejak masa penjajahan Belanda, jauh sebelum Perang

Dunia I dan Perang Dunia II (Sendow n.d.). Tulisan Iqbal, menyebutkan pula, bahwa sejarah Jalan Roda sudah ada sejak masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II, di mana Manado saat itu masih bernama Wenang. Orang-orang yang berdatangan ke Wenang berasal dari berbagai pedalaman, seperti Minahasa, Tomohon, Tonsea, Tanahwangko, dan Wori. Mereka datang menggunakan pedati, yang bahasa lokalnya dinamakan “roda” menuju tempat pemberhentian atau terminal pedati. Pedati ini ditarik menggunakan kuda atau sapi. Di dekat terminal pedati tersebut, ada sebuah pasar yang dinamakan Pasar Minahasa, yang sekarang berlokasi di Shopping Centre (Iqbal, 2016:38-41).

Pada 1975, saat Lucky Korah menjabat Walikota Manado, kawasan ini untuk pertama kalinya dipasang tenda-tenda dari terpal. Tujuannya, supaya kawasan ini terlihat lebih rapi dan tertata. Kawasan di Jalan Roda pernah mengalami kebakaran, sehingga sebagian kawasan hangus. Namun, pemerintah setempat segera melakukan renovasi, termasuk mengganti terpal dengan atap seng, dan pemasangan instalasi listrik. Pada 2006, di masa Jimmy Rimba Rogi menjabat Walikota Manado, ia melakukan penataan ulang di sekitar kawasan Jalan Roda, yaitu di seputaran pertokoan Pasar 45, Shopping Centre (bekas Pasar Minahasa), yang saat

itu berjarak sekitar 500 meter dari Zero Point (Ginano, Anugerah, B.R. 2018:9).

Sementara itu, sepanjang pengamatan saya, Jalan Roda hanyalah berupa sepotong jalan kecil di tengah Pasar 45. Di seberang depan pintu masuk Jalan Roda, banyak terlihat deretan rumah toko (ruko). Ada yang menjual baju, emas, peralatan rumah tangga, dan lainnya. Ruko ini umumnya milik warga keturunan (Tionghoa). Sementara bersisian di Jalan Roda, banyak juga ruko dan orang-orang jualan menggunakan gerobak. Setiap hari, terutama saat jam-jam kantor, sepanjang Jalan Roda selalu padat kendaraan. Selain kendaraan melintas, banyak pula orang-orang memarkir kendaraannya di sepanjang jalanan ini, baik yang berbelanja di ruko-ruko maupun singgah minum kopi di Jarod. Warung kopi Jarod tidak buka sepanjang malam. Ia buka setiap hari, tetapi mulai pagi hingga pukul 18.00 Wita.

Bagi anak milenial, atau anak-anak SMA, warung kopi Jarod dianggap tidak representatif sebagai tempat rujukan. Selain tidak menyediakan internet gratis, pengunjung yang hadir di tempat ini kebanyakan orang dewasa, atau masuk kategori generasi tua (berusia 30 ke atas). Bagi anak-anak milenial, suasana di warung kopi Jasrod tentu saja membosankan. Maklumlah, anak-anak muda biasanya mencari warung kopi yang suasananya nyaman, atau setidaknya,

banyak anak muda seusia mereka di sana, dan internet gratis. Sementara di warung kopi Jarod, anak-anak muda ini tidak menemukan hal seperti itu. Tema-tema yang dibicarakan di warung kopi Jarod juga terkesan serius bagi kalangan anak-anak muda. Bagi anak-anak muda, obrolan politik atau perbincangan pemilihan kepala daerah, dianggap sesuatu yang sangat serius, dan karenanya, mereka menghindarinya.

Ardi, salah seorang siswa SMAN di Manado, menceritakan, ayahnya beberapa kali mengajak ke warung kopi Jarod ketika dirinya SMP. Ia saat itu hanya makan di salah satu warung. Sedangkan ayahnya, sehabis makan, memesan kopi. Ayahnya juga bertemu dan mengobrol akrab dengan teman-temannya di tempat ini. Bagi Ardi, suasana warung kopi Jarod kurang tepat buat anak-anak sekolahan. Suasana di Jarod dilihatnya terlalu serius dan “kebapakan.” Pantas saja, ketika saya mengajak beberapa anak-anak SMA untuk mengobrol di warung kopi Jarod, mereka umumnya menolak halus. Mereka lalu menunjuk warung kopi lain, yang memang suasananya terkesan lebih modern, banyak anaka-anak seusia mereka, dan tentunya, ada internet gratis.

Setiap kali berkunjung ke tempat ini, saya seringkali mendapati aktivis, peneliti, anggota dewan, serta pejabat pemerintah, yang nongkrong dan

berbincang-bincang. Padahal, mereka itu bisa sekali mencari warung kopi lain yang lebih mewah, dan tentunya, punya fasilitas yang lebih baik. Di sinilah letak keistimewaan warung kopi Jarod. Meskipun “minim” fasilitas, tempat ini masih menjadi rujukan kalangan aktivis sosial keagamaan dan politisi untuk berkumpul dan mendiskusikan banyak hal.

Para pengunjung warung kopi Jarod terbagi atas beragam komunitas kecil, di mana setiap komunitas memiliki latarbelakang dan kecenderungan membicarakan topik yang sama. Misalnya, ada kelompok pedagang, artis, orang kantoran, dan pengusaha. Mereka ini kerap mendiskusikan masalah ekonomi. Kemudian, ada kelompok aktivis mahasiswa, politisi, pekerja sosial, dan wartawan, yang cenderung mengulas masalah politik. Kelompok ini biasanya terlibat dalam agenda-agenda politik lokal di Manado dan Sulawesi Utara, seperti menjadi tim suksesi salah satu calon kepala daerah atau calon legislatif. Selanjutnya, ada juga aktivis keagamaan, yang cenderung membicarakan persoalan sosial keagamaan (Iqbal, 2016:85), termasuk di antaranya, toleransi dan kerukunan umat beragama di Manado.

Toleransi Beragama di Warung Kopi Jarod; Mengingat Masa Lalu, Berlanjut ke Masa Sekarang

“Sering ada yang bilang, ingat, kita dulu sudah bicarakan hal ini di warkop Jarod, dan sudah menjadi kesepakatan kita bersama untuk selalu hidup rukun dan menghargai perbedaan.”

(Samuel, samaran, 40, pengunjung warung kopi Jarod)

Siang itu, pertengahan Februari 2019, saya mampir di warung kopi Jarod. Begitu langkah kaki saya memasuki jalanan di kawasan ini, saya melihat tempat ini sudah ramai pengunjung. Hampir semua warung yang terdapat di dalam kawasan ini, dipenuhi orang-orang yang duduk-duduk bercerita. Di atas mejanya, sudah tersedia kopi, teh, dan *camu-camu* (camilan) berupa pisang goroho, pisang khas Sulawesi Utara.

Di bagian depan di dekat pintu masuk, saya melihat seorang pria berdiri bernyanyi pakai *microphone*, diiringi elekton dengan bunyi *soundsystem* memekakan telinga. Ia menyanyikan lagu Broery Pesolima, dengan suara yang dipaksa “dimirip-miripkan.” Saya melihat, pria ini sebenarnya tengah mengamen. Saya melihat ada kardus berisi uang yang ditaruh di atas meja kecil di dekat elekton. Hanya saja, ia dan teman-temannya tidak berkeliling dari meja ke meja meminta uang. Ia sepertinya sengaja meletakkan

kardus itu dengan maksud, siapa saja boleh memberinya uang tanpa paksaan.

Sambil berjalan, saya melihat seorang pria duduk mengenakan baju putih di salah satu warung. Pria ini tengah berbicara serius, tetapi terkadang diselingi tawa keras, yang diikuti pula tertawa oleh orang-orang di dekatnya. Ia menjadi pusat perhatian beberapa orang yang duduk di dekatnya. Dari tampang dan cara orang-orang sekitar memperlakukannya, saya menduga, ia bukan orang sembarangan. Minimal, ia punya kuasa. Dan, dugaan saya ternyata benar. Setelah mendapati tempat duduk di warung kopi bagian tengah dan memesan segelas kopi hitam, saya kemudian mengetahui pria berbaju putih tadi adalah seorang pejabat penting di Sulawesi Utara. Pemilik warung yang saya tempati minum kopi yang memberitahukan, saat saya menanyakan identitas pria berbaju putih tersebut. “Ia sering minum kopi di sini. Dalam seminggu, kalau tidak keluar kota, ia pasti datang ke sini,” kata pemilik warung, orang Gorontalo.

Suasana pengunjung di warung kopi Jarod, memang mengasyikkan. Sebagai ruang publik, warung kopi Jarod memperlihatkan kepada kita, bahwa semua identitas sosial melebur menjadi satu di sini. Apa yang saya lihat dan rasakan, sama seperti yang dideskripsikan (Iqbal, 2016:55). Saat nongkrong di sini, saya

melihat beberapa orang duduk bersama di satu meja tanpa menghiraukan agama dan etnis. Orang keturunan Tionghoa penganut agama Buddha atau Kristen, misalnya, terlihat santai-santai saja berbincang-bincang dan bersenda gurau dengan orang keturunan Arab. Demikian pula, orang Gorontalo Muslim, tampak asyik-asyik saja mengobrol dengan orang Minahasa Kristen. Perbincangan seperti ini merupakan pemandangan umum di warung kopi Jarod, dan tentu saja, dalam kehidupan keseharian di Manado. Sebenarnya, komunikasi dan interaksi sosial antarumat beragama semacam ini, menjadi langkah untuk mencairkan relasi sosial di antara kelompok masyarakat berbeda keyakinan.

Meskipun terkesan hanya tampak “bacarita”, namun relasi yang terbangun ini menjadi jembatan untuk menciptakan harmonisasi antarpemeluk agama berbeda. Stevano Sumampouw, peneliti di Manado, menyatakan, topik yang mereka perbincangkan mungkin hanya topik biasa dan masalah keseharian saja, seperti bisnis atau bercerita seputar keluarga. Namun, dari obrolan ringan yang terkesan biasa-biasa itu, bisa menimbulkan dan menciptakan rasa persaudaraan di antara mereka. Hal ini tentu saja ikut berdampak, jika misalnya terjadi ketegangan antarumat beragama, mereka inilah yang selalu menempati di garis terdepan, sekaligus

menjadi “provokasi” untuk meredam pertikaian. Setiap kali ada peristiwa terkait politik dan agama yang mengancam hidup damai di Manado, misalnya, para “tukang minum kopi” di warung kopi Jarod inilah yang kemudian menjadi agen. Mereka selalu bertindak dan berkontribusi untuk meredam dan menyelesaikan segala pertikaian yang terjadi.

Berdasarkan penuturan sejumlah informan di Manado, ketika meletus konflik bernuansa agama di Ambon penghujung 1999 dan awal 2000an, Manado dan Sulawesi Utara menjadi sasaran berikutnya untuk dijadikan daerah konflik. Melihat komposisi pemeluk agama, provokator menilai Manado sebagai daerah yang mudah disusupi untuk bertikai.

Melihat suasana rawan seperti ini, para aktivis yang tergabung dalam semua elemen (agama, sosial, pekerjaan), yang di antaranya adalah para peminum kopi di Jarod, melakukan gerakan aksi melawan provokator. Gerakan yang mereka lakukan beragam. Ada yang turun ke jalanan, dan juga menulis di media dan artikel. Suhendro Boroma, Pemimpin Redaksi Harian Manado Post dan Sekretaris Jaringan Kerja Kasih (JAJAK), misalnya, menuangkan sikap perlawanan terhadap provokator melalui tulisan yang diberi judul *Generasi Muda Mencegah Konflik: Pengalaman Sulawesi Utara* (Boroma

2004). Tulisan Boroma ini dimuat di dalam Bunga Rampai *Meretas Dialog Membangun Kerjasama*, yang ditulis sejumlah aktivis muda lintas agama Manado. Aktivis lain, Taufiq Pasiak, menulis “Ikhtiar Remaja Masjid Membangun Kerukunan; Dialog Sosial pada Akar Rumput.” Dalam tulisan ini, Pasiak mengisahkan kekhawatirannya terhadap generasi muda yang dianggap mudah diprovokasi, dan “mudah diajak-ajak” (Pasiak, 2004).

Pada saat Sulut mengalami ketegangan pasca konflik Ambon dan Poso, Wakil Ketua JAJAK Sulut dan Taufik Pasiak, yang merupakan tokoh Muhammadiyah Sulut, memfokuskan perhatian kepada bagaimana mengubah *mindset* anak muda, terutama remaja masjid, untuk hidup rukun dan damai. Upaya memberikan pemahaman terhadap remaja masjid dilakukan melalui kegiatan yang digelar BKPRMI Manado berupa dialog teologis, dialog politik, dan dialog sosiologis (Pasiak, 2004:120). Pada awal 2000-an, Boroma dan Pasiak, termasuk aktivis muda lintas agama. Bersama rekan-rekan sesama aktivis muda lain, mereka tak henti-hentinya mempromosikan untuk saling menghargai antarpemeluk agama berbeda, serta menjaga kerukunan umat beragama di Sulut. Namun, para aktivis muda ini tidak bekerja sendirian. Mereka

juga bekerjasama dengan para aktivis generasi tua lintas agama.

Pendeta Nico Gara, yang saat itu menjabat Sekretaris Umum GMIM, menceritakan, ia bersama beberapa tokoh agama berkali-kali terlibat menenangkan massa yang siap berkelahi. Menurut Nico Gara, provokator melakukan segala upaya untuk menjadikan Manado dan Sulut perang agama (Kristen dan Islam) pasca konflik Ambon. Misalkan, mengembuskan kabar orang Islam akan datang menyerang lewat Pelabuhan Bitung, isu pemukulan dan perkelahian di kampung tertentu, isu terjadinya pengancaman bom, pemasangan kepala babi di depan masjid dan di sumur, dan masih ada lagi. Setelah para tokoh agama bersama pemerintah dan aparat kepolisian menelusuri lebih dalam, berita-berita tersebut ternyata hanyalah “kabar burung” (*hoax*). Karena keseringan mendapatkan kabar tidak benar, dan bahkan motifnya hampir selalu sama, dan berulang-ulang, sehingga di kalangan tokoh agama dan tokoh masyarakat dikenal istilah “Celana Tua”, yang diartikan “kabar bohong”, “(ulah) provokator”, dan “motif yang berulang-ulang” (M. I. Syuhudi, 2018:42-43).

Sebagai ruang sosial, warung kopi Jarod mempertemukan banyak orang yang berasal dari lintas kalangan. Tak jarang pula, beberapa agenda besar mereka yang terwujud, dibicarakan dan dirapatkan di

tempat ini. Jalinan komunikasi serta saling sapa di antara orang-orang berbeda agama, menjadikan mereka berpikiran toleran-moderat. Bahkan, saling membantu dalam kegiatan keagamaan, bukanlah sesuatu yang aneh. Misalnya, orang Kristen menjaga orang Islam yang lagi melaksanakan Salat Idul Fitri di lapangan. Begitupula, orang Islam pun menjaga pemeluk Kristen yang sementara beribadah di gereja-gereja. Dalam menjalani kehidupan sosial, pemeluk Islam dan Kristen tidak memiliki lagi sekat-sekat atau berjarak.

Karena orang-orang yang datang pun terdiri atas beragam strata sosial, tempat ini pun kerap dijadikan rujukan oleh mereka yang meminta sumbangan. Pada beberapa kali mampir minum kopi, saya seringkali melihat sejumlah orang dari organisasi mahasiswa, organisasi masyarakat, atau komunitas tertentu, mengedarkan sumbangan di tempat ini. Biasanya, mereka yang datang meminta sumbangan bertepatan dengan kejadian bencana alam atau kerusuhan di Indonesia. Hasil dari perolehan sumbangan tersebut akan disalurkan ke lokasi-lokasi yang membutuhkan. Cara mereka meminta sumbangan cukup menarik. Beberapa orang, biasanya tiga sampai empat orang, berjalan berkeliling mendatangi meja ke meja dan warung ke warung yang banyak orang. “Peminta” sumbangan ini

menyodorkan kardus sebagai tempat menerima uang sumbangan. Setelah berkeliling, mereka kemudian melanjutkan aksinya berdiri di pinggir jalan, tak jauh dari pintu masuk warung kopi Jarod. Aksi mereka di pinggir jalan kadang dilakukan sambil bernyanyi menggunakan *soundsystem*. Mereka yang melakukan aksi ini tidak mengenal agama. Saya acap kali melihat dalam satu aksi dilakukan oleh gabungan organisasi lintas agama.

Warung kopi Jarod dipilih untuk menjalankan gerakan aksi, tentu bukan tanpa alasan. Apalagi, mereka tidak melakukan aksi seperti ini di warung-warung kopi lain. Selain pengunjung di Jarod banyak berkumpul kalangan aktivis, atau mantan aktivis yang sudah menjadi politisi, sering pula ada pejabat minum kopi di tempat ini. Jadi, kalau momennya pas; misalnya bertemu politisi dan pejabat, mereka tentu akan diberikan sumbangan besar. Bahkan, terkadang, terjadi perbincangan tertentu antara aktivis yang meminta sumbangan tadi dengan politisi atau pejabat terkait kepentingan mereka (politisi dan pejabat).

Sebagai warung kopi, Jarod masih menyisakan banyak kenangan indah, terutama mengenai kehidupan sosial keagamaan di Manado. Kenangan tentang harmonisasi tersebut masih dirasakan sampai saat ini. Bisa dipastikan, mereka yang berkunjung ke sini, apalagi terlibat

diskusi-diskusi, adalah sebagian besar berpandangan toleran-moderat. Bahkan, di antara mereka, banyak yang kemudian menjadi agen perdamaian di Manado dan Sulawesi Utara, hingga kini.

Toleransi Beragama di Manado; Merekam Beragam Cuplikan Peristiwa

Lantas, bagaimana toleransi beragama di Manado? Sebenarnya, sudah banyak tulisan yang mengulas persoalan tersebut. Dalam artikel ini, saya akan merefleksikan beberapa hasil riset tentang toleransi beragama di kota ini.

Manado dalam sejumlah kajian riset merupakan daerah yang tingkat kerukunan umat beragamanya tergolong tinggi. Hal ini dibuktikan dengan riset (M. I. Syuhudi, 2016, M. I. Syuhudi, 2017, M. I. Syuhudi, 2018, M. I. dan A. Syuhudi 2020, M. I. Syuhudi, 2020, yang menunjukkan, relasi sosial antarumat beragama berjalan bagus. Ketika Tim Peneliti Balai Litbang Agama Makassar melakukan survei pada 2011 terkait kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara, indeks yang ditunjukkan cukup tinggi, yaitu 0,79. Demikian pula, saat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama melakukan survei nasional pada 2017, indeks kerukunan umat beragama di Sulawesi Utara memperlihatkan hasil yang baik. Dari 34 provinsi di Indonesia, Sulawesi Utara menempati peringkat

ketiga dengan mengantongi indeks 8,10. Urutan pertama ditempati Nusa Tenggara Timur (83,4) dan urutan kedua dipegang Papua, 82,0 (M. I. Syuhudi, 2018).

Meskipun sejumlah riset kualitatif dan kuantitatif kerap kali menunjukkan hasil positif mengenai kerukunan umat beragama, namun masih ada saja riak-riak yang mengganggu jalannya roda hidup rukun damai di Manado yang melibatkan pemeluk Islam dan Kristen. Hanya saja, ketegangan tersebut tidak sampai kepada perkelahian, apalagi mengarah ke konflik berdarah, karena cepat diselesaikan oleh pemerintah dan tokoh agama setempat. Selain itu, hal yang membuat ketegangan cepat mereda adalah, sebagian besar masyarakat Manado memang tidak menyukai keributan, terlebih lagi yang mengatasnamakan agama dan etnis. Secara historis, mereka sejak dulu hingga sekarang sudah hidup rukun berdampingan dengan orang berbeda agama. Bahkan, kalau melihat kondisi terkini di daerah pemukiman penduduk, hampir semua kompleks perumahan di Manado tidak didasarkan pada segregasi agama. Semua orang boleh menempati perumahan yang dikehendaki, dan bertetangga dengan agama apapun.

Yang sering menjadi pemicu keributan adalah persoalan pembangunan rumah ibadat. Sejumlah riset menemukan, orang Kristen kerap mempersoalkan

pendirian rumah ibadat umat Islam (masjid atau mushalla). Yang dulu sempat bikin heboh adalah, pembangunan masjid di kawasan daerah Texas, atau bekas Pasar 45 Manado. Selain orang Kristen, sejumlah komunitas adat berbasis Minahasa Kristen ikut mempermasalahkan pendirian masjid ini. Beruntung, sebelum kasus ini melebar ke mana-mana dan menimbulkan korban jiwa, kedua belah pihak menyelesaikan persoalan ini secara damai. Pembangunan masjid pun tetap dilanjutkan sampai selesai.

Pada penghujung awal 2020, salah satu kabupaten di Sulawesi Utara, sempat heboh gara-gara persoalan pembangunan rumah ibadat. Sekelompok orang beragama Kristen melakukan perusakan terhadap bangunan yang selama ini digunakan salat oleh umat muslim. Peristiwa ini bahkan viral secara nasional, karena ada oknum yang merekam perusakan rumah ibadat, dan kemudian video tersebut disebar di media sosial. Peristiwa ini terjadi di Perumahan Agape Griya, Desa Tumuluntung, Kecamatan Kauditan, Kabupaten Minahasa Utara, Rabu, 29 Januari 2020. Setelah beberapa pekan, persoalan ini pun dianggap selesai. Bangunan yang terletak di kawasan penduduk beragama Kristen itu, akhirnya direkomendasikan menjadi mushalla (M. I. dan A. Syuhudi, 2020).

Dari deretan kasus-kasus itu, mulai relasi sosial berbeda agama yang terjalin harmonis sampai adanya “larangan” pendirian rumah ibadat umat muslim, relasi umat bergama di Manado dapat dikatakan ambigu. Lihat, misalnya. Pada satu sisi, pemeluk berbeda agama sama sekali tidak bermasalah menjalin kehidupan sosial, seperti bergaul, transaksi ekonomi, mengunjungi rumah, dan sebagainya. Namun, anehnya, pada sisi lain, yaitu ketika mulai menyerempet soal pembangunan rumah ibadat, di situ mulai muncul riak-riak gelombang. Salah satu contohnya, kasus di masjid di dekat Pasar 45 dan Minahasa Utara.

Pertanyaannya kemudian, ada apa dengan toleransi di Manado? Kalau melihat di permukaan, hubungan mereka memang tampak akur. Tidak ada masalah. Semua lancar-lancar saja. Apalagi, realitasnya memang seperti itu kalau kita mengamati di ruang-ruang publik. Namun, jika kita menelusuri lagi secara mendalam, toleransi sebagian orang di Manado ternyata cukup “bermasalah” juga. Saya sengaja memberikan tanda kutip pada kata bermasalah, karena hanya sebagian saja yang memang belum sepenuhnya bersikap toleran dan menghendaki hidup rukun. Kondisi seperti ini sebenarnya rawan juga. Ibarat bom waktu, ia bisa saja sewaktu-waktu meledak.

Yang juga tak kalah mengejutkan, umat muslim sejak lima tahun terakhir ini sepertinya membatasi jarak dengan penganut Kristen, terutama berkaitan secara teologi. Dengan kata lain, di satu sisi mereka tetap menjalin hubungan baik dengan non muslim, sepanjang relasi tersebut menyangkut pertemanan. Akan tetapi, bila menyangkut urusan teologi, misalnya, mengucapkan selamat Natal, sebagian umat Islam mulai tidak mengucapkan secara lisan dan termasuk mengirim melalui media sosial. Hal ini tidak hanya terlihat pada orang dewasa muslim, melainkan juga merambah ke anak-anak sekolah madrasah aliyah Manado. Padahal, dulunya tidak seperti ini. Semua umat muslim bersedia mengucapkan selamat Natal dan bertamu ke rumah orang Kristen yang merayakan Natal (M. I. Syuhudi, 2020). Jadi, antara umat Kristen maupun Islam, telah terjadi perubahan paradigma dalam menyikapi makna toleransi, yang hanya sebatas relasi sosial saja.

Meskipun toleransi dan kerukunan umat beragama di Manado masuk kategori bagus menurut catatan beberapa survei nasional, namun apabila membaca kondisi sosial keagamaan di Manado menggunakan “Lima Matra Toleransi” Michael Walzer, maka toleransi di Manado menempati tiga posisi teratas, yaitu: 1) menerima perbedaan untuk hidup

damai; 2) menjadikan keseragaman menjadi perbedaan; dan 3) menerima bahwa orang lain memiliki hak. Sementara di Manado, belum masuk pada kategori Matra Keempat dan Kelima, yaitu; 4) mengekspresikan keterbukaan terhadap orang lain, ingin tahu, menghargai, ingin mendengarkan dan belajar dari yang lain; dan 5) dukungan penuh terhadap perbedaan dan menekankan pada aspek otonomi (Walzer, 1997).

Apa maksudnya? Sebagian orang di Manado sebenarnya dapat dikategorikan toleransi pasif atau koeksistensi, yang berarti mereka memang menghargai perbedaan demi terciptanya kedamaian. Akan tetapi, mereka bersikap toleran dan hidup rukun dengan pemeluk agama berbeda bukan disebabkan atas kesadaran sendiri, melainkan karena tidak ingin “ribut-ribut” saja. Jadi, kerukunan mereka sejauh ini masih sebatas dirukunkan, belum sampai kepada rukun atas kesadaran sendiri. Mereka akan bersikap toleran dan hidup rukun, sepanjang orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka itu tidak membuat ulah, yang dianggap mengganggu kenyamanan mereka sebagai pemeluk agama yang berbeda. Relasi mereka, terutama pemeluk Kristen, mulai dirasakan terganggu apabila sudah menyinggung persoalan teologi dan simbol-simbol agama. Namun, sebenarnya, apa yang terlihat di Manado

dan Sulawesi Utara, hampir dialami oleh sebagian besar daerah di Indonesia. Terutama, yang jumlah pemeluk agamanya terbanyak di daerah tersebut.

PENUTUP

Kehadiran warung kopi di Indonesia berkembang begitu pesat. Ia tidak lagi hanya menjadi tempat berkumpul sambil menikmati sajian kopi, melainkan juga berfungsi sebagai ruang publik yang mempertemukan banyak identitas. Sebagai ruang publik, warung kopi kerap dialihfungsikan sebagai tempat pertemuan formal maupun non formal berbagai macam lapisan masyarakat. Kehadiran warung kopi Jarod pun demikian. Selain sejak dulu sudah dijadikan ruang publik oleh orang-orang di Manado, namanya pun telah melegenda dan menyebar. Tak heran, warung kopi Jarod menjadi satu-satunya tempat minum kopi di Manado, yang diresmikan oleh pemerintah setempat sebagai destinasi pariwisata.

Yang menarik dari warung kopi Jarod, adalah tempat ini sejak dulu sampai saat ini merupakan tempat berkumpul para aktivis, politisi, pejabat, dan masyarakat awam, tanpa memandang identitas sosial keagamaan tertentu. Dari tradisi “bakumpul” dan “bacarita” sembari menikmati sajian kopi dan *camu-camu* inilah, mereka akhirnya menjadi akrab dan

menjadi seperti saudara. Buktinya, mereka bebas merayakan ekspresi keberagaman tanpa sungkan dan ragu terkena stereotip di tempat ini. Di samping itu, tentunya, tempat ini juga menjadi semacam ruang pembelajaran bagi orang-orang, yang sebelumnya berpikiran “sempit” memaknai toleransi, menjadi lebih berpikiran terbuka dan menjadi toleran-moderat. Alhasil, dari berdiskusi dan bertukar gagasan tersebut, banyak pula dari “peminum kopi” di warung kopi Jarod menjadi agen perdamaian dan berada di garis terdepan, apabila terjadi peristiwa yang mengancam hidup damai di daerah ini.

Tak ada gading yang tak retak. Barangkali, begitulah menggambarkan kondisi sosial keagamaan masyarakat Manado. Kendati kerukunan umat beragama dan toleransi di Manado dan Sulawesi Utara selalu menunjukkan hasil bagus dalam pelbagai kajian riset, *toh* selalu saja ditemui riak-riak yang mengganggu terciptanya harmonisasi antarpemeluk berbeda agama. Inilah yang selalu menjadi pekerjaan besar kita bersama, yakni bagaimana menciptakan kerukunan umat beragama. Bukan hanya Manado dan Sulawesi Utara, tetapi juga untuk seluruh daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Baso, Ahmad. 2016. *Islam Pasca Kolonial; Perselingkuhan Reformisme Agama, Kolonialisme, dan Liberalisme*. Tangerang: Pustaka Afid.
- Boroma, Suhendro. 2004. "Generasi Muda Mencegah Konflik: Pengalaman Sulawesi Utara", dalam *Meretas Dialog Membangun Kerjasama*. Edited by Taufik Pasiak. Manado: Tanpa penerbit.
- Damis, Mahyudin. 2018. "Strategi Kebertahanan Usaha Warung Kopi Tikala Manado; Suatu Tinjauan Antropologi." *HOLISTIK* 21A (Tahun XI): 1–23.
- Darmawan, Yusran. 2008. "Antropologi, Ingatan, dan Kesejarahan (Orang Buton Memaknai Tragedi PKI 1969)." Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok.
- Erman, Erwiza. 2014. "Dinamika Komunitas Warung Kopi dan Politik Resistensi di Pulau Bitung." *Masyarakat Indonesia* 40 (1): 89–107.
- Faisal, Andi. 2017. "Warung-Warung Kopi di Makassar sebagai Ruang Publik (Politik) Kontemporer", dalam *Buku Media (Baru) Tubuh, dan Ruang Publik: Esei-Esei Kajian Budaya dan Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ginano, Anugerah, B.R., dkk. 2018. "Kehidupan Jalan Roda Kota Manado." *HOLISTIK* 21A (Tahun XI): 1–21.
- Hayati, Nurlaila. 2015. "Eksistensi Penggunaan Wifi Di Warung Kopi di Banda Aceh." *Al-Ijtima'iyyah* 1 (1): 64–72.
- Iqbal, Muhammad. 2016. *Komunitas Jalan Roda*. Jaten: Oase Pustaka.
- Ompusunggu, Marthin Pangihutan dan Djawahir, Achmad Helmy. 2014. "Gaya Hidup dan Fenomena Perilaku Konsumen pada Warung Kopi di Malang." *Aplikasi Manajemen* 12 (2): 188–96.
- Pasiak, Taufik. 2004. "Ikhtiar Remaja Masjid Membangun Kerukunan; Dialog Sosial pada Akar Rumput" dalam *Meretas Dialog Membangun Kerjasama*. Edited by Taufik Pasiak. Manado: Tanpa penerbit.
- Sendow, Micahel. n.d. "Jalan Roda, Kopi Hitam dan Diskusi Politik Sederhana." Kompasiana.Com. Accessed March 23, 2020. <https://www.kompasiana.com/michusa/54f7c070a33311707a8b4c86/jalan-roda-kopi-hitam-dan-diskusi-politik-sederhana>.
- Syuhudi, Muhammad Irfan. 2016. "Geliat Politik Identitas di Kota Manado." *Harmoni* 15 (2): 56–66.
- . 2017. "Mengelola Keberagaman di SMK Kristen YPKM dan SMA Tridarma di Kota Manado." *Al-Qalam* Volume 23: 324–34.
- . 2018. "Pergulatan Kepentingan Politik dalam Relasi Inter Denominasi Kristen di Manado." *Al-Qalam* 24 (2): 235–45.
- . 2020. "Laporan Penelitian Media Online dan Pembentukan Pemahaman Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah di Manado." Makassar.
- Syuhudi, Muhammad Irfan dan Arafah. 2020. "Laporan Hasil Fact Finding Kasus; Penyerangan Balai 'Mushalla' Pertemuan Al-Hidayah di Perum Agape Griya, Minahasa Utara." Makassar.
- Walzer, Michael. 1997. *On Toleration*. London: Yale University Press.